

Analisis Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Di Desa Ngabar Siman Ponorogo

Yuli Umro'atin, M.Pd

Dosen Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam. Institut Agama Islam
Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

Email: umroatiny@gmail.com

Abstract

The development of cognition means the development of children in using their thinking powers. In cognitive development, children, in this case their brain, begin to develop the ability to think, learn and remember. The cognitive world of children at this age is creative, free, and fantastic. Children's imaginations develop over time, and their mental understanding of the world improves. At this level, children can improve their use of language by imitating adult behavior. One thing in learning is that it should be better to look to the future, to learn to anticipate the realities of life. This is very important for children who live in an era of globalization that demands openness and flexibility in thinking, as well as the ability to solve non-routine problems creatively and critically.

Early childhood cognitive development in Ngabar village is very diverse. Some are developing very fast, some are moderate and some are slow. This cognitive development is largely due to the learning process in preschool and not a little because of family and inherent factors. With Kindergarten preschool education, children's cognitive development can be more focused because of the continuous guidance from their teachers. For early childhood who have not been mentored by an educator or teacher, they learn to know something in their family and environment.

Keywords: Cognitive Development, Early Childhood

A. Pendahuluan

Pada zaman dahulu anak dipandang sebagai miniatur orang dewasa, sehingga diperlakukan sebagai orang dewasa dengan fisik yang lebih kecil. Anak-anak dipandang dengan sudut pandang filosofis yang berbeda-beda. Aliran-aliran filsafat yang membahas tentang perkembangan anak antara lain: aliran *Empirisme*, aliran *Nativisme*, dan aliran *Naturalisme*. Para tokoh aliran "*Empirisme*" atau disebut juga aliran *Enviromnetalisme* berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa potensi apapun, anak lahir sebagai "papan kosong" (*tabula rasa*). Perkembangan individu itu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan/pendidikan, sedangkan faktor dasar/pembawaan tidak berpengaruh sama sekali. Aliran *Empirisme* ini

menjadikan faktor lingkungan/pembawaan sangat kuat dalam menentukan perkembangan seseorang individu. Tokoh aliran ini adalah John Locke.

Jhon Locke lahir di Wrington, Inggris pada tanggal 29 Agustus tahun 1632 dan meninggal pada tanggal 28 Oktober 1704 di Essex, Inggris. Dia menggagas teori berdasarkan tradisi *Francis Bacon*. John Locke diberi gelar Bapak Liberalisme Klasik. Sebagian ahli sejarah berpendapat teori *Liberalism* John Lock direfleksikan pada Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat.¹⁵ Pendapat John Locke yang selalu dipandang sebagai ide besar *Empirisme* adalah pikiran tabula rasa (batu tulis yang kosong). Locke percaya bahwa pengalaman masa anak-anak sangat menentukan karakteristik seseorang ketika dewasa. Locke menyarankan para orang tua untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka dan membantu anak-anaknya menjadi anggota masyarakat yang berguna.¹

Satu hal dalam belajar adalah hendaknya menjadi lebih baik untuk melihat ke masa depan, belajar untuk mengantisipasi realitas hidup. Ini menjadi sangat penting bagi masa kanak-kanak yang hidup dalam era globalisasi yang menuntut keterbukaan dan kelunturan dalam pemikiran, serta kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah non rutin secara kreatif dan kritis. Dibutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu untuk menyiapkan masa depan kanak-kanak dengan belajar melalui penanaman nilai-nilai agama dan hidup dengan baik. Orang tua terkadang banyak yang tidak tahu akan perkembangan yang terjadi pada anaknya, sehingga mereka tidak tahu akan kecepatan dan keterlambatan yang terjadi pada perkembangan anak mereka. Padahal jika telah terjadi keterlambatan perkembangan pada anak, anak membutuhkan penanganan yang cepat agar tidak berdampak bagi berkelanjutan mereka. Anak-anak mendapat tempat istimewa pada masyarakat karena mereka menentukan generasi mendatang.

Usia 2-6 tahun merupakan usia yang penting dalam masa perkembangan, dan dalam masa-masa perkembangannya harus sangat diperhatikan. Orang tua harus memperhatikan beberapa aspek perkembangan yang terjadi pada anaknya. Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial anak pada masa 2-6 tahun ini tidak bisa dikesampingkan pentingnya. Ketiga perkembangan itu sangat penting dalam

¹Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 6-7.

perkembangan anak, yang akan menentukan dan membawa perilaku anak sampai ia dewasa.²

Anak-anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*). Masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya. Perkembangan fisik lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah perkembangan kemampuan motorik halus yang merupakan kemampuan melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata, misalnya menggenggam, meraih, menulis, dan sebagainya. Hasil-hasil studi di bidang *neurologi* mengetengahkan antara lain bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai 100% ketika anak berusia 18 tahun. Studi tersebut ini membuktikan bahwa pendapat para ahli tentang keberadaan masa peka atau masa emas (*golden age*) pada anak- usia dini memang benar-benar terjadi. Masa emas perkembangan anak yang hanya datang sekali seumur hidup tersebut boleh diabaikan.³

Salah satu ciri anak yang cerdas adalah rasa keingintahuannya yang besar, selalu bertanya tentang banyak hal. Tidak puas dengan jawaban yang ada terus mengejar dengan pertanyaan susulan. Anak yang cerdas akan bertanya banyak hal karena memang dia ingin tahu jawabannya. Umumnya, jika anak tersebut bertanya, dia akan ‘mengejar’ jawaban kita dengan pertanyaan lanjutan, sampai orangtua bingung menjawabnya. Inilah salah satu ciri-ciri anak cerdas yang sebenarnya.⁴

²Murni, *Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun*, Volume III. Nomor 1. Januari – Juni 2017, h. 19-20.

³ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*, h. 4.

⁴ Tp, *Tinjauan Tentang Anak, Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini, IQ, EQ, CQ, dan Konsep Ruang Bagi Anak* (Yogyakarta: Pusat Penitipan dan Pendidikan Anak Usia Dini, tt), h. 15.

B. Pembahasan

1. Landasan Teori

a. Masa Kanak-Kanak Awal

Periode awal kanak-kanak berlangsung dari umur 2 sampai 6 tahun dan periode akhir dari 6 sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Dengan demikian, awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi, usia di mana ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia masuk sekolah dasar.

b. Ciri-Ciri Masa Kanak-Kanak Awal

Anak dilahirkan di dunia dalam kondisi serba kurang lengkap, sebab semua naluri, fungsi jasmaniah, serta rohaniannya belum berkembang dengan sempurna. Oleh karena itu anak manusia mempunyai kemungkinan panjang untuk bebas berkembang. Yang dimaksud dengan kebebasan berkembang di sini yaitu untuk bisa mempertahankan hidupnya dan untuk bisa menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Bahkan seorang anak bisa meningkat pada taraf perkembangan tertinggi pada usia kedewasaannya, hingga di kemudian hari ia mampu mengendalikan alam sekitar dan juga bumi. Menurut urutan waktu, masa kanak-kanak adalah masa perkembangan dari usia 2 hingga 6 tahun.

Perkembangan biologis pada masa-masa ini berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan dan keluarganya. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan penting untuk mempersiapkan anak untuk bisa beradaptasi ke dalam lingkungan yang lebih luas terutama lingkungan sekolah. Masa kanak-kanak sering disebut juga dengan masa *estetika*, masa indera dan masa menentang orang tua. Disebut *estetika* karena pada masa ini merupakan saat terjadinya perasaan keindahan. Disebut juga masa indera, karena pada masa ini indera anak-anak berkembang pesat. karena pesatnya perkembangan tersebut, anak-anak senang mengadakan *eksplorasi*, yang kemudian disebut dengan masa menentang.

Pada masa ini anak-anak memiliki sikap *egosentris* karena merasa dirinya berada di pusat lingkungan yang ditunjukkan anak dengan sikap senang menentang atau menolak sesuatu yang datang dari orang di sekitarnya. Perkembangan yang seperti itu disebabkan oleh kesadaran anak, bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kehendak sendiri, yang mana kehendak tersebut berbeda dengan kehendak orang lain. Pada masa anak-anak awal, anak-anak banyak meniru, banyak bermain sandiwara ataupun khayalan, dari kebiasaannya itu akan memberikan keterampilan dan pengalaman-pengalaman terhadap si anak.

Ada yang mengatakan bahwa masa kanak-kanak awal dimulai sebagai masa penutup bayi. Masa anak-anak awal berakhir sampai dengan sekitar usia masuk sekolah dasar. Adapun ciri-ciri pada masa anak-anak awal ialah : 1) Usia yang mengandung masalah atau usia sulit; 2) Usia mainan; 3) Usia prasekolah; 4) Usia belajar kelompok; 5) Usia menjelajah dan banyak bertanya; 6) Usia meniru dan kreatif.

Sedangkan tugas-tugas perkembangan pada fase ini meliputi: 1) Belajar berbicara, misalnya dengan belajar menyebut kata ayah, ibu atau benda-benda sederhana di sekitarnya; 2) Belajar membedakan jenis kelamin; 3) Belajar mengadakan hubungan emosional selain dengan orang-orang terdekatnya; 4) Belajar membedakan antara hal-hal yang baik dan yang buruk dan mengembangkan kata hati; 5) Membentuk konsep-konsep pengertian sederhana tentang kenyataan sosial dan alam. Namun antara anak yang satu dengan anak yang lainnya memiliki masa anak-anak awal yang berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan tiap anak memiliki perkembangan yang berbeda, yang mana perkembangan-perkembangan pada masa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial.⁵

Ada pendapat juga mengenai ciri-ciri atau karakteristik masa kanak-kanak awal/usia dini. Di antaranya:

- 1) Usia yang mengandung masalah atau usia sulit.

⁵Murni, *Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun*, Volume III. Nomor 1. Januari – Juni 2017, h. 20-22.

Alasan mengapa masalah perilaku lebih sering terjadi di awal masa ini ialah karena mereka sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Masa ini seringkali bandel, keras kepala, tidak menurut dan melawan.

2) Usia bermain

Penyelidikan tentang permainan anak menunjukkan bahwa bermain dengan mainan mencapai puncaknya pada masa ini, kemudian mulai menurun pada saat anak mencapai usia sekolah. Hal ini tentu saja tidak berarti bahwa minat untuk bermain dengan mainan segera berhenti, karena di saat ia sendiri maka ia tetap membutuhkan mainan itu.

3) Usia prasekolah dan belajar kelompok

Awal masa kanak-kanak, baik di rumah maupun lingkungan prasekolah, merupakan masa persiapan. Pada masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu.⁶

c. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Anak tidak saja menjadi besar secara fisik, tapi ukuran dan struktur organ dalam tubuh dan otak meningkat. Akibatnya ada pertumbuhan otak, anak tersebut memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berpikir. Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu perubahan-perubahan psikofisis yang merupakan hasil dari proses pematangan fungsi–fungsi yang bersifat psikis dan fisik pada diri anak secara berkelanjutan, yang ditunjang oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan melalui proses *maturation* dan proses *learning*.

⁶ Latifah Nur Ahyani, at.al, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2018), h. 51.

Maturation berarti suatu proses penyempurnaan, pematangan dari unsur-unsur atau alat-alat tubuh yang terjadi secara alami. Proses *learning* merupakan proses belajar, melalui pengalaman pada jangka waktu tertentu untuk menuju kedewasaan. Anak-anak yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan mereka. Rasa ingin tahu tersebut memberikan kesempatan kepada anak dalam belajar mengenal sesuatu.

Interaksi anak dengan lingkungannya misalnya dengan teman seumuran maupun guru akan membuat anak belajar untuk mengembangkan aspek sosial dan emosi mereka. Interaksi dengan teman sebaya akan memberikan pengalaman dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, seperti bermain bersama-sama, mau berbagi, mau mengalah dan sebagainya. Sedangkan interaksi anak dengan lingkungan alam akan memberikan perasaan santai dan rileks. Kondisi inilah yang sangat dibutuhkan anak dalam proses belajar dan bermain.⁷

d. Perkembangan Kognitif

Kognisi artinya kemampuan berfikir, kemampuan menggunakan otak. Perkembangan kognisi berarti perkembangan anak dalam menggunakan kekuatan berfikirnya. Dalam perkembangan kognitif, anak dalam hal ini otaknya mulai mengembangkan kemampuan untuk berfikir, belajar dan mengingat. Dunia kognitif anak pada usia ini adalah kreatif, bebas, dan fantastis. Imajinasi anak berkembang sepanjang waktu, dan pemahaman mental mereka mengenai dunia menjadi lebih baik. Pada tingkat ini anak sudah dapat meningkatkan penggunaan bahasa dengan menirukan perilaku orang dewasa.

1) Tahap Pra-Operasional

Menurut Piaget, imajinasi anak prasekolah bekerja sepanjang waktu dan jangkauan mental mereka tentang dunia mereka terus berkembang sepanjang waktu. Piaget menggambarkan kognitif anak

⁷ Tp, *Tinjauan Tentang Anak, Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini, IQ, EQ, CQ, dan Konsep Ruang Bagi Anak* (Yogyakarta: Pusat Penitipan dan Pendidikan Anak Usia Dini, tt), h. 9-10.

prasekolah sebagai pra-operasional. Pemikiran pra-operasional adalah periode penantian yang nyaman untuk menuju tahapan berikutnya, yakni pemikiran operasional konkret. Akan tetapi label praoperasional menekankan bahwa anak tersebut belum menunjukkan suatu operasi, yaitu tindakan-tindakan internalisasi yang memungkinkan anak melakukan secara mental apa yang sebelumnya hanya dapat mereka lakukan secara fisik.

Operasi adalah tindakan mental dua arah (*reversibel*). Penambahan dan pengurangan jumlah secara mental adalah contoh operasi. Tahapan pra-operasional, yang berlangsung kira-kira usia 2 hingga 7 tahun, adalah tahapan kedua dari teori Piaget. Dalam tahapan ini, anak mulai mempresentasikan dunia mereka dengan kata-kata, bayangan, dan gambar-gambar. Pemikiran-pemikiran simbolik berjalan melampaui koneksi-koneksi sederhana dari informasi sensorik dan tindakan fisik. Konsep stabil mulai terbentuk, pemikiran-pemikiran mental muncul, *egosentrisme* tumbuh, dan keyakinan-keyakinan magis mulai terkonstruksi.

Anak mulai bisa menulis dan menggambar dengan imajinasi mereka. Masa ini disebut masa prasekolah dan masa sekolah. Anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan bekerjasama, dan juga anak berlompat, berlari, dan bermain bersama. Pemikiran pra-operasional dapat dibagi menjadi sub-sub tahapan, yaitu sub tahapan fungsi simbolik dan sub tahapan pemikiran *intuitif*.

2) Teori Vigotsky

Vigotsky menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka. Dalam teori Vigotsky, anak-anak lebih sering digambarkan sebagai makhluk sosial daripada dalam teori Piaget. Mereka mengembangkan cara-cara mereka dalam berpikir dan pemahaman, terutama melalui interaksi sosial. Perkembangan kognitif mereka bergantung pada alat yang disediakan oleh masyarakat, dan pikiran mereka dibentuk oleh konteks budaya tempat mereka tinggal. Jika dibandingkan, menurut teori Piaget anak berkembang dari

kemampuannya sendiri sedangkan menurut Vigotsky anak berkembang karena dibantu oleh lingkungan sekitar mereka.⁸

Perkembangan kognitif pada masa ini, anak mulai memperhatikan hal-hal kecil yang tadinya tidak diperhatikan. Dengan demikian, anak-anak tidak lagi bingung kalau menghadapi benda-benda, situasi atau orang-orang yang memiliki unsur-unsur yang sama. Piaget menamakan tahap berpikir praoperasional, suatu tahap yang berlangsung dari usia 2 atau 3 tahun sampai 7 atau 8 tahun. Piaget membagi perkembangan kognitif tahap praoperasi dalam dua bagian: (a) Umur 2-4 tahun dicirikan oleh perkembangan pemikiran simbolis, (b) Umur 4-7 tahun, dicirikan oleh perkembangan *intuitif*.⁹

Periode ini ditandai dengan berkembangnya *representasional* atau *symbolic function*, yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol (bahasa, gambar, tanda/isyarat, benda, *gesture* atau peristiwa) untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata atau peristiwa. Melalui kemampuan di atas, anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Adapun kemampuan anak berimajinasi dengan menggunakan peristiwa adalah tampak dalam permainannya bermain peran seperti sekolah-sekolahan, perang-perangan, dan lain sebagainya. Pada akhir periode ini ditandai dengan pemikiran *intuitif*, yaitu persepsi langsung akan dunia luar tanpa dinalar terlebih dahulu. Begitu seorang anak berhadapan dengan suatu hal, ia mendapatkan gagasan/gambaran dan langsung digunakan. Maka, intuisi merupakan pemikiran imajinasi atau sensasi langsung tanpa dipikir terlebih dahulu.

Karakteristik anak-anak pada tahap praoperasional adalah mereka menanyakan bermacam-macam pertanyaan. Pertanyaan mereka memberi petunjuk akan perkembangan mental mereka dan mencerminkan rasa ingin tahu intelektual. Pertanyaan ini menandai munculnya minat anak akan penalaran dan penggambaran mengapa sesuatu seperti itu.

⁸ Murni, Murni, *Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun*, Volume III. Nomor 1. Januari – Juni 2017, h. 26-27.

⁹ Latifah Nur Ahyani, at.al, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 55.

Perkembangan kognitif dan Bahasa anak-anak tidak berkembang dalam suatu situasi sosial yang hampa.

Lev Vygotsky (1896-1934) menyampaikan konsep penting tentang Zona Perkembangan *Proximal* (*Zone of Proximal Development*) di mana tugas-tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai sendiri oleh anak-anak, tetapi yang dapat dikuasai dengan bimbingan dan bantuan dari orang-orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil. Batas ZPD yang lebih rendah ialah level pemecahan masalah yang dicapai oleh seorang anak yang bekerja secara mandiri. Batas yang lebih tinggi ialah level tanggungjawab tambahan yang dapat diterima oleh anak dengan bantuan seorang instruktur yang mampu. Penekanan Vygotsky pada ZPD menegaskan keyakinannya tentang pentingnya pengaruh sosial terhadap perkembangan kognitif dan peran pengejaran terhadap perkembangan anak.¹⁰

e. Permasalahan Dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam membicarakan perkembangan, para ahli Psikologi selalu terlibat dalam perdebatan menentukan faktor-faktor yang paling dominan dalam proses perkembangan tersebut. Perdebatan yang selalu terjadi terjadi antara lain dalam masalah bawaan (*nature*) dan bimbingan (*nurture*), kesinambungan dan ketidaksinambungan, serta pengalaman masa dini dan masa lanjut. Faktor bawaan digagas para pengikut teori *Nativisme* yang memandang anak berkembang sesuai dengan potensi bawaannya.

Para tokoh penggagas teori ini antara lain Schopenhauer, Leibniz, Immanuel Kant, Chomsky, dan Pinker. Menurut Leibniz "*monad*" yang secara umum artinya ide, telah dibawa manusia sejak lahir. Leibniz menyakini bahwa ada kekuatan yang telah membuat "program" segala perbuatan yang akan dilakukan seseorang. Dari kata "*monad*" muncul istilah "*monistic*" sebuah teori dalam Psikologi Agama yang menyatakan bahwa agama berasal dari sebuah kebutuhan.

Kant menyatakan manusia dilahirkan dalam keadaan baik. Sumber kebaikan dalam diri manusia tidak diperoleh dari luar, melainkan dari dalam

¹⁰ Ibid., 56-57.

diri yang secara alami telah diberikan Tuhan kepada manusia. Menurutnya perbuatan bermoral berakar pada kebebasan manusia dalam berbuat dan perbuatan itu terjadi secara otomatis sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang rasional. Noam Chomsky dengan teori *Language Acquisition Device* (LAD) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa manusia dibawa sejak lahir. Dia menjelaskan manusia dibekali dengan *instink* berbahasa sejak lahir yang selalu disebutnya dengan istilah “*innate facility*” (fasilitas bawaan). Chomsky menyatakan kemampuan berbahasa merupakan kemampuan khusus manusia, terutama dalam kemampuan menghasilkan bahasa yang tidak dimiliki makhluk lain.

Ketiga tokoh di atas menunjukkan bahwa faktor yang menentukan manusia mampu berpikir, membedakan baik dan buruk, serta mampu menghasilkan dan menerima bahasa adalah faktor bawaan bukan faktor lingkungan. Pendapat ini kemudian ditolak oleh kelompok lain yaitu para pengikut teori lingkungan (teori *Enviromentalisme*). Faktor bimbingan atau lingkungan digagas para pengikut teori *Enviromentalisme* menyatakan perkembangan ditentukan oleh lingkungan.

Para tokoh penggagas aliran antara John Locke, Hume, dan Skinner. John Locke adalah filsuf Inggris yang hidup antara tahun 1632-1704 M. Locke terkenal dengan istilah *tabularasa* (meja lilin kosong). Locke mengakui kalau individu memiliki *temperamen* yang berbeda, namun secara keseluruhan, lingkunganlah yang membentuk jiwa. Pada saat jiwa dalam kondisi lunak yaitu pada usia dini, anak-anak mudah dididik menurut kemauan pendidiknya. Lingkungan membentuk jiwa anak-anak melalui proses asosiasi (dua gagasan selalu muncul bersama-sama), *repetisi* (melakukan sesuatu berkali-kali), *imitasi* (peniruan), dan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman).

David Hume terkenal dengan teori *bundle of mind* (ikat pikiran) yang menyatakan bahwa bahwa pikiran adalah seberkas atau sekumpulan persepsi berbeda, yang bergantian satu sama lain dengan kecepatan tak tercermati, serta berada dalam perubahan dan pergerakan terus menerus. Pikiran bukanlah substansi mental tapi semata-mata seberkas pengalaman

yang terjadi secara berurutan. Rangkaian pengalaman tersebut membentuk kumpulan yang dinamakan pikiran. Pikiran memiliki beberapa ciri yaitu: (1) Keserupaan persepsi, (2) kedekatan pengalaman waktu dan tempat, (3) keteraturan antar persepsi, dan (4) memori.

Skinner menyatakan perilaku merupakan hasil latihan yang diselingi dengan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Tingkah laku manusia dibentuk melalui stimulus dan respons, dan tingkah laku yang terbentuk dari dua unsur tersebut disebut refleksi. Perasaan yang nyaman dalam melakukan sesuatu dapat menjadikan seseorang melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang sehingga menjadi sebuah perilaku refleksi, sementara perasaan yang tidak nyaman yang timbul akibat melakukan suatu perbuatan dapat menjadikan seseorang menjauhi atau meninggalkan perbuatan tersebut.

Di dalam ajaran Islam juga dinyatakan bahwa anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). *Fitrah* yang dimaknai dengan anak-anak dilahirkan tanpa dosa dan memiliki kecenderungan untuk beragama tauhid. Anak-anak tidak dibekali dengan kecenderungan mensyariatkan Allah, tetapi lingkungan-nya yang merubah *fitrah* tersebut menyimpang menjadi Yahudi, Majusi, atau Nasrani. Islam memandang faktor pembawaan merupakan hal penting dalam perkembangan, namun faktor lingkungan dapat menyembunyikan faktor bawaan tersebut sehingga tidak berkembang sebagaimana mestinya.

Oleh sebab itu, di dalam ajaran Islam dianjurkan memilih pasangan yang beriman dibandingkan dengan pasangan yang kaya, tampan atau cantik, serta dari keturunan orang-orang terpandang. “*Bi’ah*” atau lingkungan di dalam Islam sangat menentukan perkembangan seseorang. Islam juga melarang pernikahan dengan ahli waris. Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa’/4: 23 yang artinya:

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak

perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Pernikahan dengan ahli waris dilarang bukan saja didasarkan pada larangan Allah semata, tetapi juga dapat dilihat dari sisi kesehatan”.

Penelitian yang dilakukan Debra Lieberman dari University of Hawaii menunjukkan bahwa salah satu bahaya yang bisa timbul dari pernikahan sedarah adalah sulit untuk mencegah terjadinya penyakit yang terkait dengan gen buruk orangtua pada anak-anaknya kelak. Lieberman menuturkan pernikahan dengan saudara kandung atau saudara yang sangat dekat bisa meningkatkan secara *drastis* kemungkinan mendapatkan dua salinan gen yang merugikan, dibandingkan jika menikah dengan orang yang berasal dari luar keluarga. Hal ini disebabkan masing-masing orang membawa salinan gen yang buruk dan tidak ada gen normal yang dapat menggantikannya, sehingga pasti ada beberapa masalah yang nantinya bisa menyebabkan anak memiliki waktu hidup pendek.

Alan Bittles, direktur dari pusat genetik manusia di Perth Australia telah mengumpulkan data mengenai kematian anak yang dilahirkan dari pernikahan antara sepupu dari seluruh dunia. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi tingkat kematian yang tinggi pada anak-anak yang dilahirkan pada pernikahan antara saudara sepupu. Penelitian ini memperkuat bahwa faktor keturunan mempengaruhi perkembangan anak.¹¹

¹¹ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*, h. 12-16.

2. Hasil Penelitian

a. Ciri Khas/Karakteristik Anak Usia Dini di Desa Ngabar Ponorogo

Dari hasil observasi peneliti, diketahui bahwa anak usia dini khususnya di desa Ngabar Ponorogo banyak memiliki keunikan masing-masing. Tiap anak berbeda-beda dalam hal bersosialisasi, berpikir, belajar dan mengasah diri. Perbedaan jenis kelamin juga menjadi salah satu ciri keragaman keunikan mereka.

Anak usia dini tersebut sebagian besar meniru apa yang mereka lihat dan perhatikan, seperti apa yang diajarkan oleh gurunya di Taman Kanak-Kanak ataupun yang mereka lihat di televisi ataupun dunia internet. Mereka sudah banyak yang pandai memainkan *gadget* yang dimiliki orangtuanya, sekedar untuk bermain *game*, video anak-anak maupun musik.

b. Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini di Desa Ngabar Ponorogo

Perkembangan kognitif anak usia dini di desa Ngabar sangat beragam. Ada yang perkembangannya sangat cepat, ada yang sedang dan ada pula yang lambat. Perkembangan kognitif tersebut sebagian besar karena faktor proses belajar di prasekolah dan tidak sedikit pula karena faktor keluarga dan pembawaan.

Dengan adanya pendidikan prasekolah Taman-Kanak-Kanak, perkembangan kognitif anak bisa lebih terarah karena bimbingan yang terus menerus dari para gurunya. Bagi anak usia dini yang belum dibimbing oleh seorang pendidik atau guru, mereka belajar mengenal sesuatu dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung mengikuti apa yang dicontohkan oleh orang dewasa, karena faktor *uswah hasanah* itu sangat penting sebagai sarana mereka belajar menemukan jati diri. Mereka belajar lewat bermain bersama teman-temannya, saling bercerita, bernyanyi bersama, dan lain-lain. Mereka juga memiliki rasa penasaran yang berlebih terhadap suatu hal, sehingga mereka selalu bertanya-tanya tentang segala sesuatu yang mereka ingin ketahui,

sebelum mendapat jawaban yang pasti, mereka terus selalu bertanya dan menagih jawaban sampai dapat.¹²

C. Penutup

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan salah satu dari bermacam-macam perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini. Perkembangan tersebut dimulai hal-hal terkecil seperti ingin selalu bertanya apa saja yang mereka belum ketahui, seperti benda-benda di sekitar mereka dan lain-lain. Anak usia dini merupakan anak periode emas, di mana mereka cepat dan mudah sekali untuk diasah, dikembangkan dari segi kognitifnya, untuk itu perlu adanya bimbingan yang menyeluruh dari berbagai kalangan baik orangtua, masyarakat maupun guru di prasekolah. Perkembangan kognitif anak usia dini tersebut sangat beragam, berdasarkan lingkungan dan pembawaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Murni, *Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun*, Volume III. Nomor 1. Januari – Juni 2017.
- Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Nur, Ahyani Latifah. at.al, *Psikologi Perkembangannya Anak dan Remaja*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2018.
- Tp, *Tinjauan Tentang Anak, Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini, IQ, EQ, CQ, dan Konsep Ruang Bagi Anak*. Yogyakarta: Pusat Penitipan dan Pendidikan Anak Usia Dini, tt.

¹² Observasi, Ponorogo, 10 Januari 2022.